

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA MULTIKULTURAL DI KELAS VII SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN KALIBEKER WONOSOBO

Ismail *¹
Rifqi Muntaqo ²
M. Yusuf Amin Nugroho ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

*e-mail: ii7419932@gmail.com ¹, rifqimuntaqo@unsiq.ac.id ², yusufamin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi problematika multikultural di kelas VII SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kondisi objektif sekolah yang memiliki keberagaman siswa baik dari segi latar belakang sosial-budaya, kemampuan akademik, karakter, maupun kebiasaan religius sehingga memunculkan sejumlah problematika dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mengumpulkan data melalui instrumen observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika multikultural yang muncul meliputi perbedaan latar belakang budaya, kesenjangan kemampuan akademik, ragam pemahaman agama, hingga masuknya pengaruh media sosial. Dalam menghadapi realitas tersebut, Guru PAI memiliki peran strategis yang mencakup fungsi sebagai pendidik, pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, motivator, serta evaluator. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan peran tersebut adalah budaya religius sekolah yang kuat, sedangkan faktor penghambatnya meliputi perbedaan karakter siswa yang tajam dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Problematika Siswa, Peran Guru.

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic Education (PAI) teachers in addressing multicultural problems in the seventh grade of SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. The background of this research stems from the school's objective condition, which is characterized by student diversity in terms of socio-cultural backgrounds, academic abilities, characters, and religious habits, thereby giving rise to a number of problems in the learning process. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, collecting data through observation instruments, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the multicultural problems that arise include differences in cultural backgrounds, gaps in academic abilities, variations in religious understanding, and the influx of social media influences. In facing this reality, PAI teachers have a strategic role that encompasses functions as educators, instructors, classroom leaders, guides, motivators, and evaluators. The main supporting factor in implementing these roles is the school's strong religious culture, while the inhibiting factors include sharp differences in student characters and limited learning time.

Keywords: Islamic Education Teacher, Multicultural, Student Problems, Teacher Role.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. diciptakan dalam bentuk yang sangat beragam, mencakup keberagaman dalam hal suku, ras, budaya, dan golongan, yang mana hal tersebut merupakan hukum alam atau sunatullah (Mahfud, 2013). Keberagaman ini mustahil untuk dihindari oleh insan manusia yang sejatinya merupakan makhluk sosial. Dalam konteks kebangsaan, Negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan memunculkan corak kebudayaan yang unik dan beragam pada setiap masyarakatnya yang tumbuh di ribuan pulau yang terisolasi oleh lautan (Abdullah, 2006). Kondisi ini menjadikan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki tantangan besar berupa keragaman atau multikulturalisme, baik secara vertikal seperti perbedaan keyakinan dan agama, maupun secara

horizontal seperti perbedaan ras, suku, dan adat istiadat (Zamroni, 2007). Untuk mengikat seluruh komponen yang beragam ini, para pendiri bangsa membentuk filosofi "Bhinneka Tunggal Ika" dengan harapan agar warga negara dapat hidup dalam kesatuan dan keharmonisan tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun. Keberagaman dan kesatuan adalah dua istilah yang bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan; tanpa kesatuan, keberagaman akan hancur tercerai-berai, dan sebaliknya, jika hanya berfokus pada kesatuan, maka yang tercipta bukanlah keberagaman melainkan penyeragaman (Maksum, 2011).

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi diri dan karakter seseorang, sehingga individu tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di sekitarnya (Tirtarahardja, 2001). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat guna berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi bidang studi esensial yang dipelajari oleh peserta didik guna membentuk keimanan dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup (Bukhari, 2011). Pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki kesesuaian dengan pendidikan multikulturalisme, karena konsep Islam sangat mengusung keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas (Nata, 2012; Truna, 2010). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka dapat saling mengenal. Oleh karena itu, kolaborasi antara multikultural dengan dunia pendidikan dirasa cukup mampu menjadi salah satu solusi atas rendahnya semangat toleransi di dalam masyarakat (Yaqin, 2005).

Namun, implementasi pendidikan multikultural saat ini, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, ternyata dinilai belum maksimal. Pendidikan agama di setiap unit pendidikan sering mendapat sorotan tajam dan kritik karena dianggap tidak berdampak pada perubahan perilaku peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran (Adolph, 2016). Pendidikan agama dinilai belum mampu mencegah peserta didik dari perilaku buruk seperti pergaulan bebas, tawuran, cara berpikir yang sempit (dogmatis), hingga kurangnya penghargaan terhadap orang lain. Banyaknya bukti kerusakan dan konflik yang berlatar belakang Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) di negeri ini menunjukkan adanya kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme (Maksum, 2011). Akibatnya, banyak orang menjadi apatis dan mempertanyakan sejauh mana efektivitas mata pelajaran pendidikan agama bagi peningkatan kesadaran kultural dan agama peserta didik. Dalam menghadapi realitas tersebut, pendidikan multikultural hadir untuk mempersiapkan siswa agar aktif sebagai warga negara yang menghargai semua pengalaman kelompok kultural, sehingga siswa memperoleh kemampuan untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya dan agama (Baidhawy, 2009).

Di dalam lingkungan sekolah, guru memegang peranan kunci sebagai tokoh yang "digugu dan ditiru" serta menjadi komponen terpenting setelah orang tua dalam proses pembentukan karakter manusia (Azis, 2011). Seorang guru dituntut untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya berbasis pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kemampuan mental, sosial, dan spiritual, termasuk di dalamnya penanaman kebiasaan toleransi (Nata, 2001). Multikulturalisme di sekolah dapat menciptakan dua situasi yang sangat berbeda; jika dikembangkan dengan proses yang baik, akan tercipta lingkungan yang nyaman, namun jika tidak, hal ini berpotensi memicu timbulnya kasus perundungan (*bullying*), saling ejek antar suku dan ras, serta munculnya sikap intoleran antar peserta didik (Arifudin, 1970). Potensi permasalahan ini menjadi sangat relevan jika melihat kondisi di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo yang merupakan salah satu sekolah dengan peserta didik yang sangat heterogen. Masih adanya fenomena intoleran menjadi bukti bahwa penerapan pendidikan multikultural dan kesadaran siswa akan sikap saling menghargai masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat krusial dan diperlukan untuk menghadapi serta

menyelesaikan problematika multikultural di lingkungan SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena alamiah maupun rekayasa manusia secara mendalam (Anggito et al., 2018). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo, sebuah sekolah dengan karakteristik lembaga berbasis islami. Subjek penelitian difokuskan pada kegiatan lapangan dengan melibatkan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan para Peserta Didik kelas VII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Darmadi, 2011). Definisi dan istilah yang digunakan dalam analisis juga merujuk pada standar baku (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi teori, sumber data, dan metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Multikultural Siswa Kelas VII

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi di lapangan, heterogenitas peserta didik kelas VII di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo memunculkan dinamika dan problematika multikultural yang sangat kompleks (Adolph, 2016). Problematika pertama yang mengemuka adalah adanya kesenjangan latar belakang sosial dan ekonomi keluarga siswa. Siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang profesi orang tua yang sangat beragam, mulai dari keluarga pengusaha hingga keluarga petani. Perbedaan ini secara psikologis sering kali memunculkan perasaan rendah diri atau minder pada sebagian siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, terutama ketika mereka melihat temannya memiliki perlengkapan belajar yang lebih lengkap dan seragam yang lebih rapi. Kesenjangan ini terbukti berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri dan pola partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang mendefinisikan sebuah problematika sebagai adanya kesenjangan antara harapan pendidik dan kenyataan di lapangan (Syukir, 1983). Selain faktor ekonomi, perbedaan budaya dan kebiasaan daerah juga menjadi sumber dinamika sosial yang signifikan di dalam kelas, menuntut pemahaman multikulturalisme yang membenarkan relativisme budaya tanpa mengabaikan eksistensinya (Abdullah, 2006). SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber menampung siswa dari berbagai wilayah di Kabupaten Wonosobo dan daerah sekitarnya, yang membawa budaya serta dialek bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan ini menciptakan variasi gaya komunikasi; siswa yang terbiasa dengan budaya pesantren umumnya menunjukkan sikap yang lebih tenang, tertib, dan sopan, sedangkan siswa yang berasal dari sekolah umum cenderung lebih ekspresif, lugas, dan terbuka. Gaya komunikasi yang ekspresif ini terkadang dianggap terlalu blak-blakan oleh kelompok siswa dari latar belakang pesantren, sehingga kerap memicu kesalahpahaman ringan atau ketersinggungan antar teman. Lebih lanjut, perbedaan dialek dan penggunaan kosakata daerah tertentu yang memiliki makna berbeda juga memperbesar potensi miskomunikasi dalam pergaulan sehari-hari.

Problematika selanjutnya berkaitan dengan tingginya disparitas kemampuan akademik dan tingkat pemahaman religiusitas siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menghadapi tantangan karena sebagian siswa yang berasal dari madrasah modern atau pesantren telah mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil bahkan menghafal Juz 30, sementara sebagian siswa lainnya masih terbata-bata dan berada pada tahap dasar pembelajaran Iqra'. Perbedaan pemahaman ini juga merambah pada wilayah praktik ibadah atau masalah furu'iyah (cabang agama), seperti perdebatan kecil mengenai kewajiban membaca doa qunut saat salat Subuh, hingga perbedaan tata cara duduk di antara dua sujud. Di sisi lain, siswa juga menghadapi tantangan eksternal berupa paparan media sosial dan modernisasi. Keterikatan siswa terhadap gawai, khususnya platform media sosial, membuat mereka kerap meniru tren, gaya bicara, dan

tingkah laku viral yang tidak sesuai dengan etika dan kesopanan pesantren. Hal ini berdampak pada kurangnya sikap toleransi dan empati, yang terwujud dalam perilaku berkelompok secara eksklusif (geng), keengganan berbaur dengan anggota kelompok yang diacak oleh guru, serta tindakan saling mengejek asal daerah dan logat bahasa teman, yang apabila dibiarkan dapat menghambat pembentukan masyarakat yang demokratis dan adil (Yaqin, 2005).

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Problematika Multikultural

Dalam merespons berbagai problematika multikultural yang muncul, Guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran strategis yang multidimensi, sejalan dengan fungsi pendidikan yang memikul tanggung jawab untuk menyucikan hati manusia dan membina kepribadian siswa (Nata, 2001). Peran pertama ditunjukkan melalui kesadaran guru sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan dan teladan kedisiplinan. Guru PAI aktif merancang dan mengawasi pembiasaan harian islami seperti apel pagi, tadarus Al-Qur'an, pembacaan tafsir Al-Ibriz, hingga kegiatan literasi dan salat berjamaah, yang berfungsi sebagai media peleburan sekat-sekat sosial siswa. Guru memberikan keteladanan dengan hadir tepat waktu dan bersikap adil tanpa diskriminasi, yang terbukti efektif menekan angka keterlambatan siswa dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih tertib. Sebagai pemimpin (managerial) sekaligus pengajar di dalam kelas, guru PAI menerapkan pendekatan pedagogis yang responsif terhadap keberagaman, yang sejalan dengan teori pendidikan multikultural mengenai pentingnya equity pedagogy untuk memberdayakan seluruh siswa secara adil (Banks, 2004). Guru secara sadar mengatur ritme kelas dengan tegas namun santun, membiasakan doa bersama, dan sengaja membagi kelompok diskusi secara heterogen untuk memecah eksklusivitas pertemanan siswa. Ketika mengajar, guru PAI tidak hanya menjelaskan satu pendapat mazhab, tetapi menyajikan perbedaan pendapat ulama (seperti masalah qunut) untuk menanamkan pemahaman bahwa Islam sangat kaya akan khazanah dan amat menghargai khilafiyah atau perbedaan.

Di samping itu, peran guru sebagai pembimbing dan motivator dijalankan secara konsisten melalui pendekatan emosional yang personal (Azis, 2011). Guru memberikan bimbingan individual bagi siswa yang tertinggal dalam bacaan Al-Qur'an serta memberikan dorongan moral, seperti menyajikan "kata-kata hari ini" atau kisah inspiratif para nabi, guna membangkitkan kepercayaan diri siswa yang merasa inferior akibat perbedaan latar belakang. Peran krusial lainnya yang dilakukan oleh guru PAI adalah bertindak sebagai evaluator yang menyeluruh dan mediator konflik sosial. Guru PAI di sekolah ini memiliki kesadaran bahwa evaluasi pembelajaran agama tidak dapat direduksi hanya pada tes tertulis kognitif semata, yang selama ini kerap menjadi kelemahan dalam pendidikan agama (Truna, 2010). Oleh karena itu, guru secara rutin melakukan observasi informal di luar jam pelajaran untuk menilai bagaimana siswa berinteraksi, bertutur kata, dan menerapkan nilai-nilai tasamuh (toleransi) dalam kehidupan nyata. Ketika terjadi konflik kecil terkait ejekan logat bahasa atau perdebatan ibadah, guru langsung bertindak sebagai penengah yang adil, mendengarkan secara saksama, dan memberikan solusi berbasis nilai ukhuwah Islamiyah agar lingkungan kelas kembali inklusif.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan guru PAI dalam menjalankan peran edukasionalnya secara holistik tentu dipengaruhi oleh determinasi berbagai faktor di lingkungan sekolah. Faktor pendukung internal yang paling fundamental adalah kompetensi keilmuan dan kepribadian guru PAI itu sendiri, yang memiliki pemahaman pendidikan agama berwawasan multikultural yang kuat (Baidhawiy, 2009). Sementara itu, faktor pendukung eksternal yang paling dominan adalah terciptanya lingkungan sekolah yang sangat religius. Budaya sekolah yang terstruktur melalui pembiasaan ibadah menciptakan atmosfer yang sangat kondusif bagi internalisasi nilai toleransi. Kesuksesan ini juga ditopang oleh kolaborasi harmonis antara guru PAI, wali kelas, guru BK, dukungan Kepala Sekolah, keterlibatan aktif orang tua, serta ketersediaan sarana ibadah seperti mushola yang sangat memadai.

Kendati demikian, implementasi pendidikan berwawasan multikultural ini juga dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat. Hambatan internal yang paling signifikan adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang hanya tersedia dua jam pelajaran per minggu. Keterbatasan ini membuat guru kesulitan mendalami materi pembinaan

karakter karena fokus tersita untuk menuntaskan target kurikulum kognitif. Dari sisi eksternal, tingginya heterogenitas siswa dan kesenjangan akademik memaksa guru untuk terus menyesuaikan metode pengajaran agar tidak ada siswa yang tertinggal. Tantangan ini semakin diperberat oleh sikap pasif sebagian orang tua di rumah, serta gempuran kuat pengaruh negatif dari media sosial tanpa filter yang sering menanamkan sikap intoleran. Hal tersebut secara langsung menguji ketahanan nilai-nilai akhlakul karimah yang dibangun oleh guru, sehingga menuntut adanya strategi penguatan pendidikan multikultural yang terus dievaluasi dan diperbarui secara berkesinambungan (Mahfud, 2013).

KESIMPULAN

Problematika multikultural pada siswa kelas VII di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo merupakan realitas yang kompleks, mencakup kesenjangan sosial, keragaman budaya, variasi kemampuan akademik, hingga kuatnya pengaruh media eksternal. Dalam menghadapi dinamika tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan esensial tidak sekadar sebagai pentransfer ilmu, melainkan bertransformasi sebagai pembimbing spiritual, manajer kelas, mediator konflik, motivator, serta figur teladan akhlak (Nata, 2012). Meskipun dihadapkan pada hambatan keterbatasan waktu pembelajaran dan tingginya heterogenitas siswa, dukungan dari lingkungan sekolah yang kental akan nuansa religius serta sinergi kolaboratif antar pendidik memungkinkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berjalan secara inklusif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2006). Multikulturalisme.
- Adolph, Ralph. (2016). Problematika Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmiah, Vol.1, No.1.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan, & Ella Deffi Lestari. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arifudin, Iis. (1970). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 12, No.2.
- Azis, Hamka Abdul. (2011). Karakter Guru Profesional. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Baidhawiy, Akiyuddin. (2009). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga.
- Banks, James A. (2004). An Introduction to Multicultural Education, 4th Ed. Boston: Pearson Education, Inc.
- Darmadi, Hamid. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV. ALFABETA.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahfud, Choirul. (2013). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. (2011). Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. Malang: Aditya Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Nata, Abuddin. (2001). Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid. Jakarta: PT. Gaja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2012). Pendidikan Islam Multikultural: Konsep Dan Implementasi. Jakarta: Kencana.
- Syukir. (1983). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tirtarahardja, Umar. (2001). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rireka Cipta.
- Truna, Dodi S. (2010). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Umar, Bukhari. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). Pendidikan Multikultural Untuk Demokrasi Dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni. (2007). Pendidikan Kewargaan Untuk Membangun Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Genta Press.

